

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, kemajuan pesat yang cukup mencengangkan di bidang sarana informasi dan komunikasi, baik berupa media penyiaran, media penerbitan, internet dan media televisi, rasanya sulit untuk membendung pengaruh arus kemajuan tersebut masuk ke akal pikiran dan jiwa putera-puteri kita, adanya warnet di mana-mana siapapun bisa mengujungnya tak terkecuali anak-anak di bawah umur dan dapat mengakses berbagai macam situs, mulai dari situs jaringan sosial sampai ada yang sudah berani membuka situs porno, dan disisi lain gencarnya tayangan senetron yang mempertontonkan perilaku kekerasan, kehidupan mewah dan lebih parah lagi mempertontonkan bagaimana pasangan anak muda berani melawan orang tua demi mempertahankan hubungan tidak jelasnya, maka satu-satunya pertahanan yang secara mendasar bisa diandalkan ialah pertahanan diri dan kemauan kuat. Setiap orang tua dan semua guru ingin anak mereka menjadi baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji, maka semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan Agama, baik secara formil (di sekolah) maupun informil (di rumah oleh orang tua).

Orang tua adalah pembina yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-

unsur pendidikan secara tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh, dan sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya.

Masa anak-anak dan usia sekolah dasar adalah masa terpenting dalam pembinaan akhlak, masa tersebut memiliki kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sebelum dan sesudahnya karena mereka masih suci mudah diperbaiki dan dididik. Pada masa itulah seorang pendidik dan orang tua memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk anak sesuai dengan apa yang diinginkan. Seorang pendidik yang baik pasti akan menanamkan segala jenis yang baik terutama pembinaan akhlak kepadanya. Pendidik juga merupakan sosok yang membawa pengaruh dan dianggap sosok paling menonjol bagi diri anak (M. Jamaludin Mahfuzh, 2005 : 6). dan yang ada di hadapan mereka hanyalah seorang pendidik maka figure pendidik yang baik sangat dibutuhkan anak-anak. Pendidik yang ia kenal mulai dari pagi-pagi sekali hingga siang hari. Pendidiklah yang mengajari mereka, yang mengingatkan apabila mereka salah jalan, yang menjadi imam shalat bagi mereka setelah tiba saatnya. Tidak berlebihan kalau dikatakan, bahwa seorang pendidik benar-benar menguasai mereka. Di usia yang masih kecil, anak-anak itu ibarat sebuah adonan yang gampang untuk dibentuk menjadi apa saja.

Pendidik, terutama Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat memahami perkembangan jiwa anak didiknya baik itu waktu belajar

maupun waktu di luar belajar di disekolah dan secara tidak langsung pendidik sebagai pengganti pengasuh (orang tua) setelah orang tua kandungnya sendiri. Satu hal yang menguatkan bahwa anak-anak itu terpengaruh oleh sosok guru, ialah ucapan Uqbah bin Abu Sufyan kepada seorang guru yang dipercaya mendidik putera-puteranya seperti yang dikutip oleh Al Jahizh berikut ini, "Sebelum kamu memperbaiki akhlak putera-puteraku, sebaiknya kamu perbaiki dulu akhlakmu sendiri. Soalnya mata mereka terikat dengan matamu. Sesuatu yang baik menurut mereka ialah apa yang kamu anggap baik, dan sesuatu yang buruk menurut mereka ialah apa yang kamu anggap buruk" (Al-Ahwani, *At-Tarbiyyah Al-Islam*, hlm : 201 dalam buku M. Jamaluddin Mahfuzh, 2005 : 7).

Pendidikan menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 bab 2 pasal 3 tentang Tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yang isinya : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedang definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum KTSP Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dengan demikian secara konseptual pendidikan mempunyai peran strategis dalam membentuk anak didik menjadi manusia berkualitas dalam segi skill, kognitif, dan afektif. Hal ini membuktikan pendidikan mempunyai andil besar dalam mengarahkan anak didik mengembangkan diri berdasarkan potensi dan bakatnya.

Serta misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya baik terhadap Allah yang diwujudkan dalam bentuk ibadah maupun terhadap alam seisinya termasuk manusia sebagai interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk muamalah. Lebih jauh, akhlak bukan saja berfungsi sebagai pengendali diri secara pribadi, tetapi juga sebagai standar untuk tinggi rendahnya suatu peradaban manusia. Salah seorang penyair arab Syauqi Bey mengemukakan : “Kelestarian suatu bangsa tergantung pada akhlaknya, jika akhlaknya runtuh, runtuh pula bangsa itu” (dikutip dari artikel *Mengikis Krisis Aklak* yang disampaikan oleh H. Agus Halimi, Drs., M.Ag, unisba, 17 September 2010). Maka sangatlah diperlukan pakar-pakar yang handal dan para cendekiawan yang

canggih, tidak lupa pakar generasi yang beriman dan bertaqwa sehingga mampu mendampingi, mendidik dan mengarahkan setiap generasi muslim untuk selalu berakhlak mulia dan bermoral baik.

Berdasarkan pemikiran tersebut, bahwa pada usia anak sekolah dasar yakni usia 6 – 12 tahun seperti ini sangat penting mendapatkan pendidikan agama Islam karena untuk mendasari dirinya setelah dewasa nanti, SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta mempunyai cita cita luhur, yaitu ingin membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, beriman dan bertaqwa serta cinta tanah air dan bangsa sehingga terwujud masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi Allah swt, dan penulis memilih kelas VI karena penulis anggap siswa kelas IV sudah mulai besar serta sudah mempunyai tugas dan tanggung jawab, menurut Rasulullah saw. ketika umur anak sudah beranjak 10 th (seumuran kelas empat) maka berikan dia suatu tanggung jawab. Ini diambil dari sabda beliau : Ajarilah anak kecil sholat ketika berumur 7 tahun dan pukullah dia jika meninggalkannya sedang dia berumur 10 tahun. (Sunan Ad Darimi, juz : 1 hal : 302), maka skripsi dengan judul : "Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Kelas IV Sd Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010" perlu dibuat.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberi penjelasan beberapa variabel sehubungan dengan judul penelitian ini.

1. Hubungan

Hubungan berarti berkaitan, berkenaan, bersangkutan; saling bekerja sama dengan menguntungkan menjalin hubungan (Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, PN Kartika, 1997 : 232*)

2. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar merupakan taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. (Muhibbin Syah, 1997 : 141) sedang pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Nur Uhbiyati, 1998 : 9)

Berdasarkan pada pengertian di atas, dapat diungkapkan bahwa yang dimaksud prestasi belajar pendidikan Islam adalah keberhasilan siswa dalam mempelajari materi Agama Islam yaitu Aqidah, Al Qur'an, Hijaiyah, Ibadah, Tarikh, Akhlaq, dan Kemuhamadiyah yang berdasarkan hukum-hukum Islam dengan ditandai nilai yang baik.

3. Akhlak Siswa

Akhlak siswa yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kepribadian dan tingkah laku siswa SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta dalam kehidupan sehari-hari.

4. SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta.

SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta merupakan bagian dari SD Muhammadiyah di Kota Surakarta yang berjumlah 21 dan 1 SD Muhammadiyah Program Khusus. Dalam penelitian ini penulis mengambil kelas IV dikarenakan masa masa intelektual atau masa keserasian bersekolah dan dianggap sudah matang untuk memasuki sekolah dan kelas empat masuk bagian kelas tinggi serta masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya dan amat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar. (Akhmad Sudrajat : 2006 : 38).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang diangkat adalah : Adakah hubungan antara prestasi belajar pendidikan agama Islam terhadap akhlak siswa kelas IV SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta tahun pelajaran 2009/2010?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan akhlak yang dimiliki oleh siswa dengan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang peran pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan Akhlak manusia.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan khususnya guru dan orang tua murid dalam meningkatkan Akhlak siswa melalui Pendidikan Agama.

E. Hipotesis

Hipotesis sering diartikan sebagai jawaban serta dugaan yang harus dibuktikan kebenarannya atau pernyataan yang sifatnya masih lemah dan perlu dibuktikan (Hadi, 1987: 257).

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian antara lain :

1. Hipotesis nol disingkat H_0 . Hipotesis ini menyatakan tidak ada perbedaan antara dua variabel, atau tidak adanya hubungan antara prestasi belajar agama Islam dengan akhlak siswa kelas IV SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta.
2. Hipotesis kerja atau alternatif , disingkat H_a , hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya hubungan antara prestasi belajar agama Islam dengan akhlak siswa kelas IV SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta.

F. Kajian Pustaka

Sebelum penelitian ini dilakukan terdapat penelitian-penelitian yang mengangkat masalah sejenis. Diantaranya dipaparkan dalam tulisan berikut :

1. Deasy Kusumastuti (UMS, 2005) dengan judul Skripsi *Nilai-nilai Akhlak yang Terkandung dalam Surat Al Ahqaf, 15 – 18*. menyimpulkan bahwa dalam ayat-ayat tersebut berisi tentang a) Perintah Allah agar manusia berbakti dan berbuat baik kepada orang tuanya dengan cara mematuhi yang diperintahkan oleh Allah serta menjalankan adab kesopanan dan budi pekerti karena Allah, bukan karena takabur dan bukan karena terpaksa, b) Allah berjanji akan mengampuni kesalahan kepada mereka yang beramal sholeh dan memasukkan ke dalam surga bersama para penghuni surga, c) Anak yang durhaka kepada orang tua, tidak mempercayai akan hari kebangkitan dan hisab, balasan bagi mereka adalah siksaan dari Allah dan mereka termasuk orang-orang yang rugi.
2. Moh. Fadkul Achmadi (UMS, 2008) dengan judul skripsi *Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Prestasi Belajar Siswa*. (Studi Korelasi Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Kelas VII Tahun Pelajaran 2007/2008). Mengambil kesimpulan bahwa. a) minat belajar yang ada dalam diri seseorang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang, b) faktor pendidikan Agama Islam adalah peserta didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan.

3. Marganus Satya Negara (UMS, 2008) dengan judul skripsi *Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Pembentukan Perilaku Ihsan Kepada Orang Tua Pada Siswa-Siswi MI Plus At Taqwa Nguter Sukoharjo Tahun Pelajaran 2007/2008* mengambil kesimpulan bahwa ada peran positif antara Pendidikan Akhlak terhadap Perilaku Ihsan kepada Orang tua yang diambil dari hasil skor pendidikan akhlak tinggi dan tingkat perilaku ihsan kepada orang tua juga tergolong tinggi, dengan arti jika pendidikan akhlak baik maka perilaku ihsan kepada kedua orang tua juga baik.

Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas tampak belum ada yang meneliti tentang Hubungan Prestasi Belajar Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa, khususnya di SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat penelitian maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), sebab penelitian ini didasarkan pada data-data yang dikumpulkan dari lapangan secara langsung yaitu kelas IV di SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta tahun pelajaran 2009/2010.

2. Menentukan Subyek Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari rangkaian dan proses penelitian ini maka penulis ingin mengetahui tentang :

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian (Arikunto, 2006 : 130). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta Tahun dengan jumlah siswa 30 siswa.

b. Sampel

Menurut Arikunto (2006 : 131) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Jika subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua. Tetapi apabila subyek penelitian lebih besar jumlahnya (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Adapun teknik yang digunakan adalah sampel acak atau random dan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah 10 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010 sebanyak 30 orang, karena jumlah kurang dari 100 maka penulis ambil semua.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengambilan data adalah sebagai berikut :

a. Angket

Metode angket adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan daftar pertanyaan dikirim langsung kepada orang yang

dimintai pendapat keyakinan atau diminta menceritakan tentang dirinya sendiri (Hadi, 1989 : 158).

Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data akhlak siswa kelas IV SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta dengan standart nilai sebagai berikut :

Dengan keterangan nilai :

86 – 100 A = Baik Sekali

71 – 85 B = Baik

56 – 70 C = Cukup

41 – 55 D = Kurang

< 40 E = Sangat Kurang

b. Observasi

Observasi adalah: "Suatu metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki" (Hadi, 1973: 136).

Dalam hal ini penulis terjun secara langsung pada obyek penelitian untuk mengetahui data pada proses belajar mengajar Agama Islam, sarana dan prasarana ataupun data-data yang ada di SD Muhammadiyah 10 Tipes Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010

c. Interview

Interview adalah “Metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan” (Arikunto, 2006 : 155).

Metode interview ini penulis gunakan untuk mencari informasi secara langsung kepada responden atau yang bersangkutan yaitu kepala sekolah, guru-guru, karyawan siswa maupun masyarakat sekitar.

Metode interview merupakan suatu metode yang peneliti gunakan dengan mengadakan hubungan informasi secara langsung dengan tanya jawab ataupun wawancara kepada responden yang bersangkutan yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, siswa maupun masyarakat sekitar.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan. (Poerwadarminta, 1995 : 256) Metode ini untuk memperoleh data prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang dimiliki siswa kelas IV SD Muhammdiyah 10 Tipes Surakarta, dan prestasi yang pernah diraih dan data-data yang mendukung penelitian.

4. Metode Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data-data dari yang diperlukan dan untuk mengetahui adanya hubungan diantara keduanya maka penulis

menggunakan teknik statistik dengan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

r_{xy} = Koefisien Product Moment Variabel X dan Y

XY = Perkalian vareabel X dan Y

X = Variabel Prestasi Belajar Pendidikan Agama

Y = Variabel Akhlak Siswa

N = Jumlah Sampel

Σ = Sigma / Jumlah (Arikunto 2006 : 274)

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini ada beberapa rangkaian dalam penyusunan laporan penelitian diantaranya berisi tentang : halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan tabel.

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari : Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam meliputi : a) Pengertian prestasi belajar pendidikan Agama Islam, Tujuan Pendidikan Agama Islam, dan faktor-faktor yang

mempengaruhi belajar pendidikan Agama Islam. b) Akhlak yang meliputi : pengertian Akhlak, faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak siswa, ruang lingkup akhlak. c) Hubungan Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak.

Bab III A. Laporan Hasil Penelitian, berisi tentang gambaran Umum Tentang SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta, yang terdiri sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa dan fasilitas SD Muhammadiyah 10 Tipe.

B. Prestasi belajar pendidikan Agama Islam dan Akhlak, hal-hal yang mempengaruhi prestasi belajar, hal-hal yang mempengaruhi Akhlak, serta data Akhlak siswa kelas IV SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta.

Bab IV Analisis Data terdiri dari : Analisis Uji Hipotesis, Saran dan Kata Penutup

Bab V Penutup yang terdiri dari : Kesimpulan, Saran dan Kata Penutup.

Dan pada bagian akhir penulisan skripsi ada daftar pustaka dan daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran .